
PELATIHAN VOKASIONAL SEBAGAI BIMBINGAN KETERAMPILAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS MENTAL

Syifa Adistia Sarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

adistiasarah@gmail.com

ABSTRACT

People with Mental Disabilities are individuals who experience disturbances in thoughts, behaviors, and feelings that cause a set of symptoms and behavioral changes, and can cause suffering and obstacles in carrying out its functions as a human being. Skills guidance for people with mental disabilities carried out by the Rumah Antara Graha Empowered Foundation is an effort made so that people with mental disabilities are able to improve social welfare for themselves and their families. Vocational training is considered suitable if given to people with mental disabilities because it has a low level of difficulty and this training is only focused on one area of expertise. Therefore the purpose of this study is to describe the vocational training process and describe the skills of the participants after attending the training. This research is a qualitative research using the case study method by collecting data through observation and interviews at the Rumah Antara Graha helpless Foundation. The results of this study indicate that the vocational training that was held went quite well in accordance with the goal of providing skills for people with mental disabilities.

Keywords: skills, vocational training, people with mental disabilities.

ABSTRAK

Penyandang Disabilitas Mental (PDM) adalah individu yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang menimbulkan sekumpulan gejala dan perubahan perilaku, serta dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia. Bimbingan keterampilan bagi penyandang disabilitas mental yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya merupakan upaya yang dilakukan agar penyandang disabilitas mental mampu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi dirinya maupun keluarganya. Pelatihan vokasional dianggap cocok jika diberikan pada penyandang disabilitas mental karena mempunyai tingkat kesulitan yang rendah serta pelatihan ini hanya terfokus pada salah satu bidang keahlian saja. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pelatihan vokasional dan mendeskripsikan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan pengumpulan data melalui kegiatan observasi dan wawancara di Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan vokasional yang diselenggarakan berjalan cukup baik sesuai dengan tujuan yaitu memberikan keterampilan bagi penyandang disabilitas mental.

Kata Kunci: keterampilan, pelatihan vokasional, penyandang disabilitas mental.

PENDAHULUAN

Disabilitas mental merupakan salah satu kategori disabilitas yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Hal ini sangat disayangkan mengingat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat berjumlah 515 ribu penduduk Jawa Barat usia 10 tahun keatas, mengalami gangguan perilaku dan emosional (Direktorat Rehsos Penyandang Disabilitas, 2015). Kurangnya perhatian bagi permasalahan penyandang disabilitas mental menimbulkan kekhawatiran permasalahannya akan semakin buruk karena mereka dengan gangguan perilaku dan emosional ini dapat membahayakan keselamatan dirinya, maupun orang lain. Jika diperhatikan lebih lanjut mengenai permasalahan penyandang disabilitas mental tidak hanya terdapat pada jumlah penderitanya saja melainkan ada dampak luas yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat terutama dalam hal menyikapinya. Ditambah dengan perilaku agresif yang kerap

ditunjukkan oleh penyandang disabilitas mental menyebabkan keluarga dan masyarakat memberikan perilaku yang tidak tepat dan tidak bermartabat seperti stigma, diskriminasi, dan juga pemasangan. Tidak jarang pula muncul pandangan buruk dari masyarakat yang menilai penyandang disabilitas mental tidak produktif, tidak kreatif, serta tidak inovatif dan kurang memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Selain itu permasalahan yang kerap dihadapi oleh penyandang disabilitas mental adalah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Seperti kesulitan untuk memenuhi kebutuhan merawat diri dan kesulitan untuk memperoleh keterampilan. Karena keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas mental cenderung tidak mempunyai kepercayaan diri sehingga menganggap dirinya rendah. Hal itu mengakibatkan sulitnya bagi penyandang disabilitas mental untuk kembali pada lingkungan masyarakat. Pada dasarnya penyandang disabilitas mental mempunyai keinginan untuk bisa hidup seperti manusia pada umumnya, mereka ingin hidup sejahtera dan tidak bergantung pada orang lain. Akan tetapi hal tersebut terhalang oleh keadaan mental yang terkadang tidak stabil oleh karena itu penanganan permasalahan penyandang disabilitas mental tidak hanya sebatas pemberian rehabilitasi secara medis saja melainkan diperlukan juga rehabilitasi sosial bagi peningkatan kesejahteraan sosial. Salah satu bentuk pelayanan bagi penyandang disabilitas mental agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan.

Pelatihan merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, dengan tujuan untuk memberikan suatu keterampilan atau pengetahuan tertentu. Menurut Goldstsein dan Gressner dalam Kamil (2010:6) "Pelatihan adalah suatu usaha yang sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Tujuan dari pelatihan itu sendiri adalah untuk mengembangkan keterampilan bagi pesertanya". Pelatihan ada berbagai macam jenisnya, salah satunya yaitu pelatihan vokasional. Pelatihan vokasional dianggap cocok untuk diberikan kepada penyandang termasuk penyandang disabilitas mental. Pelatihan vokasional merupakan jenis pelatihan yang terfokus pada satu bidang keahlian tertentu, tujuannya yaitu untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi peserta. Pelatihan vokasional dianggap mempunyai tingkat kesulitan yang rendah dan mempunyai nilai ekonomis sehingga akan cocok jika diberikan pada penyandang disabilitas.

Dalam hal ini Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya merupakan salah satu yayasan non profit yang fokus bergerak di bidang penyantunan, rehabilitasi, bimbingan dan pengembangan penyandang disabilitas mental. Mempunyai program pelatihan vokasional yang didalamnya terdapat berbagai jenis pelatihan keterampilan yaitu, pelatihan membuat keset, pelatihan membuat telur asin, pelatihan tata boga. Pelatihan vokasional di yayasan ini merupakan salah satu program rehabilitasi sosial yang diberikan kepada penyandang disabilitas mental maka dengan diberikan pelatihan vokasional sebagai bentuk bimbingan keterampilan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri dan menjadikan penyandang disabilitas mental sebagai individu yang mempunyai kepercayaan diri.

Maka dalam penelitian ini jenis keterampilan yang akan diteliti yaitu pelatihan membuat keset sebagai salah satu keterampilan yang diberikan dalam pelatihan vokasional di Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penggunaan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus menjadi pendekatan yang sangat cocok. Menurut Erickson (1968) dalam Anggito (2018) 'Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka'. Studi kasus menjadi salah satu metode yang diharapkan dapat memaparkan secara jelas hasil penelitian tentang pelatihan vokasional sebagai bimbingan keterampilan bagi

penyandang disabilitas mental. Penelitian dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat menyajikan data secara rinci dan mendalam mengenai pelatihan vokasional sebagai bimbingan keterampilan bagi penyandang disabilitas mental.

Dalam menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena lebih mudah untuk memilih subjek yang sesuai dengan purpose atau tujuan dari penelitian ini. Sugiyono (2019) “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti”. Oleh karena itu peneliti menetapkan subjek penelitian terdiri dari 1 orang pengelola yayasan, 1 orang tutor, dan 3 orang peserta pelatihan. Maka subjek penelitian berjumlah 5 orang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti berharap dapat memperoleh data dan informasi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Kemudian untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi merupakan tahap awal kegiatan pengumpulan data yaitu melalui pengamatan dan tanpa memerlukan alat apapun untuk kegiatan ini. Kemudian wawancara dengan menggunakan teknik wawancara peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga akan lebih mudah untuk memahami keadaan dilapangan. Dan yang terakhir yaitu studi dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data-data tambahan yang diperoleh melalui surat, arsip foto, jurnal kegiatan. Data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan untuk diproses terlebih dahulu sebelum siap untuk digunakan, tujuannya yaitu untuk menyusun maupun memisahkan data-data tersebut agar sesuai dengan pola yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih kepada penggunaan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis.

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2019), menyebutkan kegiatan teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Maksud dari terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu hal yang saling jalin menjalin proses siklus dan interaksi pada saat, sebelum, sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya didirikan pada tanggal 14 Maret 2019. Merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial atau lembaga nonprofit untuk menangani penyandang disabilitas khususnya Penyandang Disabilitas Mental. Yayasan dibentuk berdasarkan keprihatinan terhadap beberapa isu, permasalahan, kebutuhan dan kondisi yang dihadapi. PDM perlu dibimbing dalam hal peningkatan kemampuan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari seperti makan, mandi, dan bergaul. Tidak hanya itu yayasan ini menyediakan bimbingan keterampilan yang tempat dan lingkungannya aman serta nyaman bagi PDM untuk bergaul, dan juga ada layanan konsultasi (sosial, psikologis dan kesehatan). Dikembangkan pula terapi membangun harga diri, untuk meningkatkan harga diri PDM, karena hampir semua PDM merasakan harga diri rendah yang sangat mempengaruhi kualitas hidupnya. Tujuannya agar PDM mampu menghadapi dan mengelola stress dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelenggaraan pelatihan vokasional oleh yayasan berawal dari tujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas mental agar nantinya setelah penyandang disabilitas kembali stabil dan dikembalikan ke keluarganya masing-masing mereka tidak menjadi beban karena setidaknya mempunyai satu keterampilan yang bisa digunakan untuk membantu perekonomian keluarganya atau dirinya sendiri. Dalam pelatihan vokasional yang menjadi peserta pelatihan adalah penyandang disabilitas yang sedang

menjalani rehabilitasi di yayasan. Ada berbagai macam jenis keterampilan yang diberikan kepada peserta salah satu jenis keterampilan yang diberikan pada peserta adalah keterampilan membuat keset. Pengelola yayasan menganggap dengan diberikannya pelatihan membuat keset dapat membantu motorik penyandang disabilitas mental dan sebagai terapi agar tetap fokus sehingga emosinya dapat stabil.

Proses pelatihan vokasional itu sendiri diawali dengan pemberian arahan dari tutor tentang tahap-tahap membuat keset dari kain perca. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode demonstrasi, penggunaan metode ini dianggap tepat oleh pengelola dan tutor karena peserta dapat dengan mudah memahami bagaimana caranya membuat keset. Setelah diberikan arahan kemudian tutor langsung menginstruksikan peserta untuk membuat keset sendiri. Selama kegiatan pelatihan berlangsung tutor selalu mendampingi dan membantu ketika ada kesulitan.

Jalannya pelatihan vokasional ini tentunya tidak luput dari hambatan-hambatan, faktor hambatan yang mempengaruhi jalannya pelatihan yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berupa motivasi dan minat peserta, kestabilan emosi peserta, dan kemampuan peserta dalam memahami instruksi yang diberikan oleh tutor. Sejauh dari data yang diperoleh selama penelitian, diketahui jika motivasi belajar peserta cukup baik. Hal yang sebetulnya menjadi penghambat yaitu terletak pada kondisi kestabilan emosi maupun perilaku peserta pelatihan yang adalah seorang penyandang disabilitas mental.

Karena terkadang sulit untuk menangani kestabilan emosi peserta untuk tetap mau mengikuti pelatihan. Hal ini berdampak pada minat peserta membuatnya tidak konsisten dan menjadi penghambat dalam proses pelatihan. Karena tidak ada materi bukan berarti selama penggunaan metode demonstrasi tidak ada hambatan, tentu masih ada hambatan karena kemampuan menerima pengajaran setiap peserta berbeda. Ada peserta yang cepat memahami cara membuat keset yang sudah ditunjukkan oleh tutor dan bisa langsung praktek membuat keset sendiri, ada pula yang masih sulit memahami cara membuat keset sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk bisa.

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal penghambat pelatihan vokasional salah satunya adalah, sulitnya memperoleh kain perca yang merupakan bahan baku utama untuk membuat keset. Kurangnya bahan baku untuk membuat keset mempengaruhi proses pelatihan yang dilaksanakan setiap hari. Kemampuan tutor dalam menyampaikan materi dan lingkungan bukan menjadi faktor yang menghambat proses pelatihan ini. Selain karena tutor sudah mengikuti pelatihan dan merupakan pengurus dari yayasan rumah antara, lingkungan di sekitarnya pula mendukung untuk berjalannya pelatihan ini. Tetapi yang menjadi penghambat itu terletak pada jumlah tutor yang hanya ada satu orang.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa diadakannya pelatihan vokasional adalah sebagai bagian dari proses rehabilitasi agar PDM mempunyai keterampilan yang dapat berpengaruh bagi kehidupannya kelak. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Yoshimitsu dalam (Dewi 2017) bahwa: "Pelatihan vokasional adalah salah satu dari rangkaian program rehabilitasi bagi penyandang disabilitas mental, dengan tujuan agar penyandang disabilitas memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu jenis pekerjaan, sehingga dapat mempertahankan pekerjaan tersebut maupun meningkatkan kedudukannya".

Secara keseluruhan proses pelatihan yang telah dirancang oleh Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya sudah berjalan dengan baik, pengelola maupun tutor mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan proporsinya. Dan juga selama proses pelatihan berlangsung tutor memegang peran yang sangat penting dalam penguasaan materi dan juga membimbing peserta. Tutor membimbing peserta selama pelatihan berlangsung sehingga memudahkan peserta untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya.

Dalam sebuah program pelatihan ada beberapa komponen yang merupakan sebagai kunci utama dari pelatihan. Begitupun dengan pelatihan vokasional yang dilaksanakan oleh rumah antara agar dapat memberikan bekal keterampilan bagi PDM yang bernilai ekonomis. Program pelatihan vokasional melibatkan beberapa komponen yang serupa seperti dikemukakan oleh Sudjana dalam Kamil 2012 bahwa komponen-komponen pelatihan adalah sebagai berikut:

a. Masukan Sarana (instrumental input)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelatihan vokasional yang dilaksanakan di rumah antara merupakan aktivitas yang dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan penyandang disabilitas dalam melaksanakan suatu jenis pekerjaan dengan cara memperkenalkan perilaku baru yang lebih spesifik dan lebih baik. Maka dari itu pelatihan vokasional yang diadakan oleh Rumah Antara ini bisa dikatakan sudah mencapai tujuan awal pelatihan yaitu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta.

Sumber belajar untuk pelatihan vokasional (pelatihan vokasional) ini sedikit berbeda karena jika biasanya sumber belajar itu didapat melalui modul atau buku cetak di yayasan rumah antara sumber belajarnya yaitu hanya berasal dari tutor saja. Fasilitas yang diberikan oleh yayasan hanya berupa alat, dan bahan baku saja. Tidak ada rincian dana khusus yang mencatatat berapa jumlah dana yang dikeluarkan selama pelatihan, pihak yayasan hanya memberikan keterangan bahwa untuk dana itu berasal dari kas yayasan sendiri dan digunakan untuk membeli bahan baku saja karena alat dan mesin jahit itu berupa sumbangan dari panti.

b. Masukan Mentah (raw input)

Peserta yang mengikuti pelatihan vokasional di yayasan ini merupakan seorang PDM, maka dari itu tentu karakteristiknya berbeda dengan orang biasa. Dari data yang diperoleh melalui observasi diketahui bahwa peserta yang mengikuti pelatihan ini sangat berbeda-beda baik itu dari segi kondisi mentalnya, pengetahuan, dan juga latar belakang pendidikannya.

Peserta yang mengikuti pelatihan ada beberapa yang sudah stabil secara mentalnya, tetapi masih ada yang belum stabil emosinya masih berubah-ubah sehingga mempengaruhi pada minat dan motivasi untuk mengikuti pelatihan. Kemampuan dalam memahami materi pun ada yang masih sulit dan memerlukan perhatian lebih supaya lebih fokus dengan apa yang sedang dikerjakannya.

c. Masukan Lingkungan (environment input)

Lokasi pelatihan dilihat cukup kondusif karena yayasan sudah mempunyai panti sendiri. Dan juga lingkungan sekitarnya tidak terlalu ramai dan bising. Tetapi pihak yayasan mengungkapkan bahwa masih kekurangan ruangan, sehingga tidak ada ruangan khusus untuk pelatihan.

d. Keluaran (output)

Yaitu perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih percaya diri dan mempunyai orientasi ke masa depan. Standar yang harus dimiliki peserta setelah mengikuti pelatihan yaitu memiliki kemampuan, keahlian, kemandirian, dan juga keterampilan yang sesuai dengan program pelatihan vokasional.

e. Masukan Lain (other input)

Berupa daya dukung pelaksanaan pelatihan berupa pemasaran produk dan lapangan pekerjaan yang dapat berguna bagi peningkatan taraf hidup peserta sehingga peserta dapat lebih mandiri secara ekonomi.

Dalam penelitian ini terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi proses pelatihan vokasional, yaitu diantaranya adalah : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi Motivasi belajar peserta, Kondisi kestabilan PDM, Minat peserta pelatihan,

Kemampuan peserta dalam memahami materi. Sejauh dari data yang diperoleh selama penelitian, diketahui jika motivasi belajar peserta cukup baik. Hal yang sebetulnya menjadi penghambat yaitu terletak pada kondisi kestabilan emosi maupun perilaku peserta pelatihan yang adalah seorang penyandang disabilitas mental. Karena terkadang sulit untuk menangani kestabilan emosi peserta untuk tetap mau mengikuti pelatihan. Hal ini berdampak pada minat peserta membuatnya tidak konsisten dan menjadi penghambat dalam proses pelatihan. Karena tidak ada materi bukan berarti selama penggunaan metode demonstrasi tidak ada hambatan, tentu masih ada hambatan karena kemampuan menerima pengajaran setiap peserta berbeda. Ada peserta yang cepat memahami cara membuat keset yang sudah ditunjukkan oleh tutor dan bisa langsung praktek membuat keset sendiri, ada pula yang masih sulit memahami cara membuat keset sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk bisa.

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal penghambat pelatihan vokasional salah satunya adalah, sulitnya memperoleh kain perca yang merupakan bahan baku utama untuk membuat keset. Kurangnya bahan baku untuk membuat keset mempengaruhi proses pelatihan yang dilaksanakan setiap hari. Kemampuan tutor dalam menyampaikan materi dan lingkungan bukan menjadi faktor yang menghambat proses pelatihan ini. Selain karena tutor sudah mengikuti pelatihan dan merupakan pengurus dari yayasan rumah antara, lingkungan di sekitarnya pula mendukung untuk berjalannya pelatihan ini. Tetapi yang menjadi penghambat itu terletak pada jumlah tutor yang hanya ada satu orang. Hambatan yang dirasakan oleh peserta pelatihan terletak pada sulitnya untuk berkonsentrasi jika sedang membuat keset. Dan juga peserta kesulitan awalnya untuk menganyam kain perca, sehingga masih banyak yang tidak rapat anyamannya.

Program pelatihan didalamnya tidak luput dengan kegiatan belajar, karena dengan melalui kegiatan belajar seseorang dapat memperoleh perubahan dari dirinya baik itu perubahan tingkah laku, sikap, maupun pengetahuan. Garde 1970 dalam Djuju Sudjana (2004:97) menyebutkan bahwa hasil pembelajaran merupakan produk penyesuaian tingkah laku yang diperoleh warga belajar. Pelatihan merupakan jalur pendidikan nonformal Bloom (1965) dalam Djudju Sudjana (2004:94-102) mengklasifikasikan tujuan pendidikan (taxonomy of educational objectives) kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Ranah Kognitif yang mencakup: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif yang mencakup perubahan yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri.
- c. Ranah Keterampilan yang mencakup: keterampilan produktif, keterampilan teknik, keterampilan fisik, keterampilan sosial, keterampilan pengelolaan dan keterampilan intelek.

Aspek kognitif yang diperoleh setelah pelatihan vokasional terlihat dari kemampuan berfikir peserta yang berkembang. Awalnya tidak sedikit peserta yang masih sulit untuk mengikuti pelatihan karena tidak mengerti apa yang di ajarkan. Setelah mengikuti pelatihan peserta mampu memahami dan mengingat bagaimaimana cara pembuatan keset, alat apa saja yang diperlukan hingga bagaimana cara menjual keset atau medistribusikannya. Sementara itu kemampuan analisis dari peserta lebih terasah pada saat setelah membuat keset. Hal ini berkaitan dengan bagaimana penilaian peserta terhadap hasil karyannya seperti kepadatan anyaman, kerapihan jahitan dan lain sebagainya sehingga, mereka dapat melakukan evaluasi-evaluasi yang dapat mendorong kemampuan peserta dalam membuat keset yang berkualitas.

Selanjutnya adalah dilihat dari aspek afektif yang merupakan aspek yang melingkupi sikap dan perilaku seperti minat dan emosi. Selama mengikuti pelatihan peserta mengalami perkembangan dalam emosinya yang semula emosinya mudah meledak dan tidak terkontrol setelah menjalani pelatihan peserta mulai memperlihatkan perubahan seperti lebih tenang, fokus, percaya diri dan memiliki semangat untuk menjalani hidup. Selain itu, proses pelatihan

ini memunculkan minat para peserta untuk belajar keterampilan baru. Aspek selanjutnya yaitu Aspek Psikomotorik yang ditandai dengan semakin berkembangnya kemampuan gerak PDM yang semula masih lambat setelah mengikuti pelatihan mulai lebih terbiasa menggerakkan bagian tubuh.

KESIMPULAN

Proses pelatihan vokasional sebagai bimbingan keterampilan bagi PDM di Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya dilatarbelakangi oleh kebutuhan terapi untuk penyembuhan PDM melalui rehabilitasi sosial yaitu pelatihan vokasional. Pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun kepercayaan diri, dan memberikan keterampilan bagi peserta yang mengikuti pelatihan. Dilaksanakan setiap hari dalam waktu satu bulan, tutor membimbing tiap-tiap peserta mengevaluasi progress yang dibuat setiap hari. Tidak ada indikator penilaian tertentu, melainkan penilaian dilakukan setiap hari dilihat dari perkembangan peserta dari segi kerapian menganyam, emosi, dan sikap. Dalam pelaksanaannya peserta tidak di target harus membuat berapa banyak keset hanya sesuai kemampuan dan keinginannya saja.

Pelatihan vokasional (membuat keset) yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya sudah dapat memberikan bekal keterampilan yang di butuhkan oleh PDM. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi jalannya pelatihan vokasional diantaranya yaitu motivasi belajar peserta, kondisi kestabilan PDM, minat peserta pelatihan, kemampuan peserta dalam memahami materi dan juga sulit untuk memperoleh bahan baku serta jumlah tutor yang masih kurang.

Hasil dari pelatihan vokasional (pelatihan vokasional) telah menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan. Para peserta mengaku setelah mengikuti pelatihan mereka jadi lebih bersemangat dan percaya diri karena sudah mempunyai keterampilan yang nantinya dapat berguna jika peserta sudah dikembalikan lagi pada keluarganya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Kamil, Mustofa. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset
- Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI. (2015). Gangguan Perilaku dan atau Emosional. Diakses dari [http:// mediadisabilitas.org/uraian/ind/dataperilaku](http://mediadisabilitas.org/uraian/ind/dataperilaku). (14 Juli 2020)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Dewi, Santi Utami. (2017). *Korelasi Pelatihan Vokasional Dengan Kompetensi Penyandang Disabilitas Alumni Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa*. Sosio Konsepsia (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial), 2(2),165-182